

From Local Action to Solidarity: The 'Local Hero' as a Catalyst for Strengthening Social Capital

Bayu Indra Laksana

Institut Agama Islam Diniyyah Pekanbaru
Corresponding Author Email: bayu@diniyah.ac.id

Abstract

The phenomenon of local heroes has become increasingly relevant amidst declining participation in mutual cooperation and social trust in Indonesia. This article aims to conceptually analyze the role of local heroes as catalysts for strengthening social capital in community development. The research method used is a literature review with qualitative content analysis of various relevant literature sources. Key findings indicate that local heroes play a role in building trust, expanding social networks, fostering norms of reciprocity, and promoting sustainable empowerment through cadre formation, institutionalization, capacity building, financial independence, and awareness transformation. This article contributes to enriching the conceptual framework of social capital in the context of local leadership in Indonesia and emphasizes the importance of local heroes as key drivers of development rooted in local needs and potential.

Keywords: local hero, social capital, solidarity, community empowerment

Abstrak

Fenomena *local hero* menjadi semakin relevan di tengah menurunnya partisipasi gotong royong dan kepercayaan sosial di Indonesia. Artikel ini bertujuan menganalisis secara konseptual peran *local hero* sebagai katalisator penguatan modal sosial dalam pengembangan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan analisis isi kualitatif terhadap berbagai sumber pustaka yang relevan. Temuan utama menunjukkan bahwa *local hero* berperan dalam membangun kepercayaan, memperluas jaringan sosial, menghidupkan norma timbal balik, dan mendorong pemberdayaan berkelanjutan melalui kaderisasi, pelembagaan, pengembangan kapasitas, kemandirian finansial, dan transformasi kesadaran. Artikel ini berkontribusi dalam memperkaya kerangka konseptual modal sosial dalam konteks kepemimpinan lokal di Indonesia serta menegaskan pentingnya *local hero* sebagai penggerak utama pembangunan yang berakar pada kebutuhan dan potensi lokal.

Kata kunci: local hero, modal sosial, solidaritas, pemberdayaan masyarakat

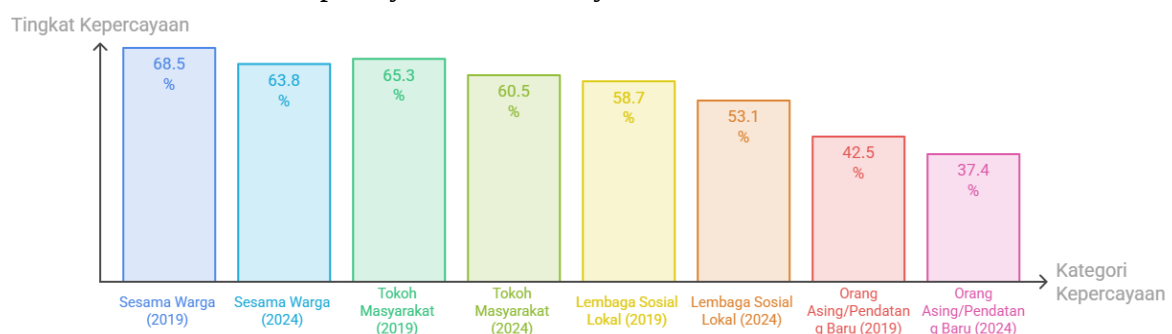
Introduction

Perubahan sosial yang berlangsung cepat dalam beberapa dekade terakhir telah membawa konsekuensi mendasar terhadap struktur relasi sosial masyarakat modern. Globalisasi, digitalisasi, urbanisasi, dan transformasi gaya hidup telah mengubah cara manusia berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun ikatan sosial satu sama lain. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa hidup dalam kedekatan geografis dan kultural kini menghadapi realitas baru berupa fragmentasi sosial yang semakin menguat. Hubungan tatap muka digantikan oleh interaksi virtual, gotong royong bergeser menjadi transaksional, dan solidaritas komunal perlahan terkikis oleh individualisme yang semakin mengental. Giddens (1991) menyebut fenomena ini sebagai *disembedding* sosial, di mana relasi-relasi sosial dicabut dari konteks lokalnya dan direkonstruksi kembali dalam skala yang lebih luas dan impersonal. Kondisi ini menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana masyarakat dapat mempertahankan kohesi sosialnya di tengah arus perubahan yang demikian deras.

Krisis solidaritas sosial menjadi salah satu persoalan paling krusial yang dihadapi masyarakat kontemporer. Berbagai studi menunjukkan bahwa individu dalam masyarakat modern cenderung lebih mementingkan kepentingan pribadi dibandingkan kepentingan kolektif (Putnam, 2000). Nilai-nilai kebersamaan seperti gotong royong, kepedulian sosial, dan solidaritas komunal yang dahulu menjadi perekat sosial kini semakin sulit ditemukan dalam praktik kehidupan sehari-hari. Di banyak wilayah terutama di perkotaan, masyarakat yang tinggal di lingkungan yang sama bisa jadi tidak saling mengenal satu sama lain apalagi memiliki ikatan emosional yang kuat. Sennett (1998) mengemukakan bahwa karakter sosial dalam kapitalisme modern telah melahirkan individu-individu yang lebih fleksibel namun juga lebih rapuh secara relasional, sehingga loyalitas komunal dan komitmen jangka panjang terhadap komunitas menjadi semakin langka. Melemahnya solidaritas sosial ini tidak hanya berdampak pada hubungan antarsesama, tetapi juga pada kemampuan masyarakat untuk menghadapi berbagai persoalan bersama secara kolektif.

Selain krisis solidaritas, masyarakat modern juga dihadapkan pada penurunan kepercayaan sosial atau *social trust*. Kepercayaan merupakan fondasi utama bagi terbentuknya kerja sama, jaringan sosial, dan aksi kolektif dalam suatu komunitas. Ketika kepercayaan sosial rendah, individu cenderung bersikap curiga, defensif, dan enggan untuk berpartisipasi dalam kegiatan bersama. Menurunnya kepercayaan terhadap sesama masyarakat, lembaga sosial, maupun pemimpin lokal menjadi hambatan serius dalam mewujudkan pembangunan berbasis masyarakat. Data Badan Pusat Statistik (2024) mengonfirmasi tren penurunan kepercayaan sosial di Indonesia dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Indeks kepercayaan terhadap sesama masyarakat menurun dari 68,5% pada tahun 2019 menjadi 63,8% pada tahun 2024. Penurunan yang lebih tajam terjadi pada kepercayaan terhadap tokoh masyarakat yang turun dari 65,3% menjadi 60,5% pada periode yang sama. Lebih memprihatinkan lagi, kepercayaan terhadap lembaga sosial lokal mengalami penurunan dari 58,7% menjadi 53,1%, sementara kepercayaan terhadap orang asing atau pendatang baru berada pada level paling rendah, yaitu dari 42,5% menjadi 37,4%.

Indeks kepercayaan sosial Masyarakat Indonesia, 2019-2024



Sumber: Badan Pusat Statistik 2024

Data ini menunjukkan bahwa penyusutan kepercayaan sosial tidak hanya terjadi pada ranah personal antar masyarakat, tetapi juga merambah pada institusi-institusi sosial yang seharusnya menjadi perekat komunitas. Fukuyama (1995) menegaskan bahwa masyarakat yang memiliki tingkat kepercayaan rendah akan mengalami kesulitan dalam membentuk organisasi sukarela, menjalin kemitraan, dan mengembangkan inisiatif kolektif. Uslaner (2002) membedakan antara kepercayaan general (*generalized trust*) yang meluas pada orang lain

secara umum dan kepercayaan partikular (*particularized trust*) yang hanya terbatas pada kelompok tertentu. Penurunan kepercayaan general menjadi indikator serius melemahnya modal sosial dalam masyarakat modern. Akibatnya, berbagai program pembangunan yang dirancang secara topdown seringkali gagal mencapai tujuannya karena tidak mendapat dukungan penuh dari masyarakat.

Rendahnya partisipasi masyarakat dalam pembangunan sosial merupakan isu lain yang tidak kalah penting. Banyak program pembangunan yang dirancang oleh pemerintah maupun lembaga pembangunan lainnya tidak berjalan optimal karena masyarakat hanya diposisikan sebagai penerima manfaat pasif, bukan sebagai subjek aktif yang terlibat dalam seluruh tahapan pembangunan. Partisipasi masyarakat yang rendah ini disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain lemahnya rasa kepemilikan terhadap program, kurangnya kepercayaan terhadap pihak eksternal, serta minimnya kesadaran kolektif akan pentingnya keterlibatan masyarakat dalam pembangunan. Padahal, pembangunan berbasis masyarakat (*community-based development*) menuntut partisipasi aktif, keterlibatan langsung, dan rasa kepemilikan yang kuat dari masyarakat agar program-program yang dilaksanakan dapat berkelanjutan dan benar-benar sesuai dengan kebutuhan lokal (Chambers, 1983). Jika partisipasi masyarakat hanya bersifat semu, maka program pembangunan akan kehilangan legitimasi dan efektivitasnya.

Dalam konteks inilah konsep modal sosial menjadi semakin relevan untuk dikaji secara mendalam. Modal sosial merupakan sumber daya yang melekat dalam relasi sosial yang mencakup kepercayaan (*trust*), jaringan sosial (*social networks*), norma bersama (*shared norms*), nilai timbal balik (*reciprocity*), solidaritas, dan aksi kolektif (*collective action*). Coleman (1988) menjelaskan bahwa modal sosial berfungsi sebagai perekat yang memungkinkan individu dan kelompok untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama. Bourdieu (1986) memberikan perspektif berbeda dengan menekankan bahwa modal sosial merupakan sumber daya yang terkait dengan kepemilikan jaringan hubungan timbal balik yang terlembagakan, yang dapat digunakan untuk memperoleh keuntungan simbolik maupun material. Sementara itu, Putnam (1993) membedakan dua tipe modal sosial, yaitu modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) yang bersifat inklusif dan menghubungkan kelompok-kelompok yang berbeda, serta modal sosial yang mengikat (*bonding social capital*) yang bersifat eksklusif dan memperkuat solidaritas internal kelompok. Masyarakat yang memiliki modal sosial kuat akan lebih mudah membangun kerja sama, menyelesaikan konflik secara damai, menghadapi krisis dengan tangguh, serta mengembangkan kemandirian sosial yang berkelanjutan.

Di tengah berbagai tantangan sosial tersebut, fenomena menarik muncul di berbagai daerah di Indonesia, yakni kehadiran *local hero* yang mampu menjadi katalisator penguatan modal sosial. *Local hero* adalah individu-individu yang lahir dari dalam komunitas, memiliki kepedulian sosial yang tinggi, dan mampu menggerakkan masyarakat untuk melakukan perubahan nyata. Mereka dapat berupa tokoh masyarakat setempat, pemuda desa yang aktif, aktivis lokal, relawan kemanusiaan, pemimpin informal, tokoh agama, penggerak komunitas, atau bahkan individu biasa yang tidak memiliki jabatan formal namun memiliki pengaruh sosial yang kuat. Keberadaan *local hero* menunjukkan bahwa perubahan sosial tidak selalu harus datang dari struktur formal pemerintahan atau lembaga besar, tetapi dapat dimulai dari aksi-aksi kecil yang dilakukan oleh individu-individu yang peduli terhadap lingkungan sosialnya. Dalam perspektif kepemimpinan, Burns (1978) membedakan antara kepemimpinan

transaksional (*transactional leadership*) yang berbasis pada imbalan dan pertukaran, dengan kepemimpinan transformasional (*transformational leadership*) yang mampu menginspirasi dan mentransformasi pengikutnya menuju visi bersama.

Relevansi kajian tentang *local hero* dalam konteks pembangunan berbasis masyarakat menjadi semakin penting untuk dikemukakan. Pengalaman pembangunan di berbagai negara menunjukkan bahwa pembangunan yang berkelanjutan tidak dapat dicapai hanya dengan mengandalkan kebijakan pemerintah dari atas (*top-down policy*), tetapi juga membutuhkan aktor-aktor lokal yang mampu memperkuat modal sosial dari dalam komunitas (Woolcock & Narayan, 2000). *Local hero* hadir sebagai agen yang menjembatani kesenjangan antara kebijakan makro dengan kebutuhan mikro masyarakat, sekaligus menjadi penggerak utama dalam membangun kesadaran, partisipasi, dan kemandirian masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma pembangunan yang menekankan pada penguatan kapasitas dan kemandirian komunitas (*community empowerment*), bukan sekadar penyediaan bantuan material yang bersifat jangka pendek (Ife & Tesoriero, 2006).

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara deskriptif-analitis peran *local hero* dalam memperkuat modal sosial masyarakat. Secara spesifik, artikel ini akan mengkaji bagaimana *local hero* mampu membangun solidaritas sosial, memperkuat kepercayaan, memperluas jaringan sosial, serta mendorong partisipasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pengembangan masyarakat, sekaligus memberikan inspirasi praktis bagi para pegiat sosial dan pembuat kebijakan dalam merancang program-program pemberdayaan berbasis kekuatan lokal.

Methodology

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*library research*). Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam fenomena *local hero* sebagai katalisator penguatan modal sosial dalam konteks pengembangan masyarakat. Creswell (2014) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang tepat untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam hal ini, fenomena *local hero* tidak dapat dipahami secara memadai hanya melalui angka-angka statistik, melainkan memerlukan pemahaman kontekstual yang mendalam tentang bagaimana figur-figur lokal tersebut berperan dalam membangun solidaritas, kepercayaan, dan jaringan sosial di komunitasnya.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif-analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta serta karakteristik dari fenomena *local hero* dan modal sosial (Nazir, 2014). Sementara itu, sifat analitis dari penelitian ini tercermin dari upaya untuk mengkaji secara kritis hubungan kausalitas dan mekanisme kerja antara peran *local hero* dengan penguatan elemen-elemen modal sosial seperti kepercayaan, jaringan sosial, norma timbal balik, dan aksi kolektif. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menganalisis dinamika yang terjadi di dalamnya.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh melalui penelusuran literatur yang relevan. Data primer berupa kajian teoritis dan konseptual

yang diperoleh dari buku-buku akademik, artikel jurnal ilmiah bereputasi, serta hasil-hasil penelitian terdahulu yang membahas tentang *local hero*, modal sosial, kepemimpinan lokal, pengembangan masyarakat, solidaritas sosial, dan partisipasi masyarakat. Sumber-sumber primer ini menjadi landasan teoretis utama dalam membangun kerangka analisis penelitian. Sementara itu, data sekunder berupa dokumen-dokumen pendukung yang relevan, meliputi data statistik resmi dari Badan Pusat Statistik (BPS) seperti data partisipasi sosial, indeks kepercayaan sosial dan OECD yang membahas tentang modal sosial dan pembangunan partisipatif; dokumen kebijakan terkait pembangunan masyarakat dan pemberdayaan lokal, baik dari pemerintah pusat maupun daerah, serta studi kasus dan laporan penelitian tentang praktik *local hero* di berbagai daerah di Indonesia yang dipublikasikan dalam jurnal ilmiah, prosiding konferensi, atau laporan penelitian perguruan tinggi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi (*documentation method*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menelusuri, mengkaji, dan mencatat berbagai dokumen tertulis yang relevan dengan objek penelitian (Sugiyono, 2017). Langkah-langkah pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Pertama, identifikasi sumber pustaka dilakukan dengan menelusuri literatur melalui berbagai basis data akademik seperti Google Scholar, Portal Garuda, Scopus, Web of Science, JSTOR, dan ProQuest dengan menggunakan kata kunci yang meliputi "*local hero*", "*modal sosial*", "*social capital*", "*solidaritas sosial*", "*kepemimpinan lokal*", "*community development*", "*social trust*", "*partisipasi masyarakat*", "*collective action*", dan "*grassroots leadership*", dengan batasan publikasi dalam rentang waktu 30 tahun terakhir (1995–2025) untuk memastikan relevansi dan aktualitas data. Kedua, seleksi dan klasifikasi sumber dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kredibilitas sumber (reputasi penerbit, indeks jurnal, afiliasi penulis), dan kontribusi substansial terhadap kerangka teoretis penelitian, kemudian sumber-sumber yang terpilih diklasifikasikan ke dalam kategori tematik, yaitu teori modal sosial, teori kepemimpinan dan *local hero*, teori partisipasi dan pemberdayaan masyarakat, data empiris kondisi sosial Indonesia, serta studi kasus praktik *local hero*. Ketiga, pencatatan dan pengorganisasian data dilakukan secara sistematis dalam bentuk catatan pustaka (*bibliographic notes*) dan catatan substantif (*substantive notes*) yang meliputi identitas sumber serta pokok-pokok pemikiran, argumen, data, dan temuan yang relevan, kemudian seluruh catatan diorganisasikan berdasarkan kerangka tematik yang telah ditetapkan. Keempat, triangulasi sumber dilakukan untuk menjaga validitas data dengan cara membandingkan informasi dari berbagai sumber yang berbeda.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi kualitatif (*qualitative content analysis*), yaitu metode analisis yang sistematis untuk mengkaji isi teks secara mendalam dengan tetap memperhatikan konteks di mana teks tersebut diproduksi (Krippendorff, 2018). Langkah-langkah analisis data dilakukan secara bertahap dan sistematis. Tahap pertama adalah reduksi data, di mana peneliti melakukan seleksi, pemfokusan, dan penyederhanaan data yang telah dikumpulkan dengan menyisihkan data yang tidak relevan atau redundan serta mempertahankan data yang esensial dengan mengacu pada kerangka konseptual penelitian yang telah ditetapkan. Tahap kedua adalah kategorisasi dan pengodean (*coding*), di mana data yang telah direduksi kemudian dikategorikan dan diberikan kode berdasarkan tema-tema yang muncul melalui proses deduktif-induktif; secara deduktif, peneliti menggunakan kode-kode awal yang berasal dari kerangka teoretis seperti "*kepercayaan sosial*", "*jaringan*

sosial", "norma timbal balik", "solidaritas", "aksi kolektif", "kepemimpinan lokal", dan "partisipasi", sementara secara induktif, peneliti juga membuka kemungkinan munculnya kode-kode baru yang ditemukan selama proses analisis seperti "resiliensi komunitas", "agen perubahan", atau "legitimasi sosial". Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah dikategorikan disajikan dalam bentuk narasi deskriptif-analitis yang terstruktur dengan mengelompokkan temuan-temuan berdasarkan elemen modal sosial yang diperkuat oleh *local hero*, dan setiap temuan disertai dengan kutipan atau rujukan dari sumber literatur yang relevan untuk menjaga akurasi dan kredibilitas analisis. Tahap keempat adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, di mana peneliti menarik kesimpulan sementara berdasarkan pola-pola hubungan yang ditemukan antar kategori, kemudian kesimpulan sementara ini diverifikasi dengan cara memeriksa kembali data sumber, melakukan diskusi dengan rekan sejawat (*peer debriefing*), dan membandingkan temuan dengan hasil penelitian sebelumnya untuk memastikan bahwa kesimpulan yang dihasilkan benar-benar didukung oleh data dan tidak bersifat spekulatif.

Results and Discussion

Lokal hero pada dasarnya memulai perjalanan perubahan dari aksi-aksi kecil yang berangkat dari kepedulian tulus terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Aksi-aksi tersebut tidak selalu berskala besar atau membutuhkan sumber daya yang melimpah, melainkan berupa gerakan-gerakan sederhana yang lahir dari kepekaan terhadap kebutuhan masyarakat. Bentuk aksi lokal yang dilakukan *local hero* sangat beragam, mulai dari kegiatan sosial seperti membantu masyarakat miskin dan mengurus anak yatim, gerakan lingkungan seperti membersihkan sungai dan menanam pohon, pendidikan masyarakat seperti mengajar anak-anak putus sekolah dan mengadakan pelatihan keterampilan, bantuan kemanusiaan seperti mendirikan dapur umum dan menggalang donasi, advokasi masyarakat seperti mendampingi masyarakat dalam mengurus administrasi kependudukan atau memperjuangkan hak-hak mereka, penguatan ekonomi lokal seperti mendirikan koperasi dan kelompok usaha bersama, hingga pengorganisasian komunitas seperti membentuk kelompok sadar wisata atau forum masyarakat.

A. Local Hero sebagai Pemantik Aksi Lokal

Keistimewaan aksi lokal yang dilakukan *local hero* terletak pada kedekatannya dengan kebutuhan riil masyarakat. Berbeda dengan program-program pembangunan yang dirancang oleh pihak eksternal yang seringkali bersifat seragam dan kurang memperhatikan kekhasan lokal, *local hero* lahir dan tumbuh dari dalam komunitas sehingga ia memahami secara mendalam kondisi sosial, budaya, ekonomi, dan persoalan yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Pengetahuan kontekstual ini membuat solusi yang ditawarkan oleh *local hero* lebih sesuai, lebih realistis, dan lebih mudah diterima oleh masyarakat. Misalnya, seorang *local hero* di daerah pesisir akan memahami mengapa masyarakat kesulitan mengakses air bersih dan akan merancang solusi yang sesuai dengan kondisi geografis dan sosial setempat, bukan sekadar meniru program dari daerah lain yang mungkin tidak relevan. Chambers (1983) dalam tradisi pembangunan partisipatif menekankan bahwa pengetahuan lokal merupakan aset berharga yang seringkali diabaikan oleh perencana pembangunan yang terlalu mengandalkan pendekatan top-down. *Local hero*, dengan pemahamannya yang mendalam terhadap konteks lokal, mampu mengaktualisasikan prinsip partisipatif tersebut dalam praktik nyata.

Dalam setiap interaksi sosial, terdapat biaya transaksi yang harus dikeluarkan, baik berupa waktu, tenaga, sumber daya, maupun risiko sosial. Ketika seseorang diminta untuk berpartisipasi dalam suatu kegiatan yang diprakarsai oleh pihak yang tidak dikenal atau tidak dipercaya, biaya transaksi sosialnya tinggi karena ada ketidakpastian mengenai motif, kapabilitas, dan konsistensi pihak tersebut. Sebaliknya, ketika ajakan datang dari *local hero* yang telah dikenal dan dipercaya, biaya transaksi sosial menjadi rendah. Masyarakat tidak perlu melakukan verifikasi berlapis, tidak perlu khawatir akan penipuan, dan tidak perlu mengeluarkan energi ekstra untuk membangun kepercayaan dari awal. Putnam (1993) menjelaskan bahwa modal sosial berfungsi mengurangi biaya transaksi dalam interaksi sosial, dan *local hero* adalah agen yang secara aktif menurunkan biaya transaksi tersebut melalui reputasi dan kredibilitas yang telah dibangun. Dalam bahasa ekonomi, *local hero* menyediakan semacam "*trust collateral*" yang membuat masyarakat merasa aman untuk berinvestasi dalam bentuk partisipasi dan kerja sama.

Aksi-aksi lokal yang dilakukan *local hero* memiliki efek menular (*contagion effect*) dalam komunitas. Konsep kontagion sosial menjelaskan bahwa perilaku, emosi, dan ide dapat menyebar melalui jaringan sosial seperti virus menyebar melalui kontak fisik (Christakis & Fowler, 2009). Ketika seorang *local hero* secara konsisten melakukan aksi sosial, perilaku ini diamati oleh orang-orang di sekitarnya dan mulai ditiru oleh anggota jaringan sosial yang terdekat. Fenomena ini diperkuat oleh apa yang disebut sebagai *pluralistic ignorance* dan *bystander effect*, yaitu situasi di mana individu tidak bertindak karena mengira orang lain juga tidak bertindak. Ketika *local hero* memecah situasi tersebut dengan menjadi orang pertama yang bertindak, ia mengirimkan sinyal sosial bahwa bertindak itu boleh dan diharapkan. Orang lain yang sebelumnya ragu-ragu kemudian merasa lebih lega untuk ikut serta. Inilah yang oleh para sosiolog disebut sebagai *critical mass theory*, ketika sejumlah kecil orang memulai suatu tindakan, tindakan tersebut dapat mencapai massa kritis dan menyebar secara eksponensial ke seluruh populasi (Oliver & Marwell, 1988). *Local hero* berfungsi sebagai massa kritis awal yang memicu reaksi berantai partisipasi. Selain itu Aksi-aksi lokal yang dilakukan *local hero* tidak sekadar kegiatan praktis, melainkan juga tindakan simbolis yang menciptakan dan memperkuat makna bersama dalam komunitas. Dalam perspektif konstruktivisme sosial, realitas sosial tidak diberikan secara objektif, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dan negosiasi makna antaranggota masyarakat (Berger & Luckmann, 1966).

Hal yang paling mendasar adalah bahwa aksi-aksi kecil yang dilakukan secara konsisten oleh *local hero* mampu menumbuhkan kepercayaan masyarakat. Kepercayaan tidak dapat dipaksakan atau dibangun dalam waktu singkat melalui slogan atau janji-janji kosong. Kepercayaan tumbuh ketika masyarakat menyaksikan sendiri ketulusan hati, konsistensi tindakan, dan manfaat nyata yang dihasilkan oleh sang *local hero*. Putnam (1993) dalam *Making Democracy Work: Civic Traditions in Modern Italy* menjelaskan bahwa kepercayaan sosial merupakan hasil akumulasi dari interaksi-interaksi positif yang berulang dalam jangka waktu tertentu. Ketika masyarakat melihat bahwa seorang *local hero* tidak hanya berbicara tetapi juga bertindak, tidak hanya datang saat dibutuhkan tetapi hadir secara konsisten, dan tidak mencari keuntungan pribadi melainkan benar-benar peduli pada kepentingan bersama, maka rasa percaya mulai terbentuk secara alami. Kepercayaan inilah yang menjadi pintu masuk bagi partisipasi masyarakat yang lebih luas.

B. Local Hero dan Pembentukan Kepercayaan Sosial

Kepercayaan sosial merupakan fondasi utama dari modal sosial. Tanpa kepercayaan, sulit bagi individu untuk bekerja sama, sulit bagi jaringan sosial untuk terbentuk, dan sulit bagi aksi kolektif untuk terwujud. Fukuyama (1995) dalam *Trust: The Social Virtues and the Creation of Prosperity* menegaskan bahwa kepercayaan adalah perekat yang memungkinkan masyarakat berfungsi secara efisien dan harmonis. *Local hero* memiliki peran strategis dalam membangun dan memulihkan kepercayaan sosial yang telah mengalami erosi akibat individualisme, ketidakpercayaan terhadap pemimpin formal, dan lemahnya solidaritas komunal.

Kepercayaan dibangun melalui beberapa mekanisme yang saling terkait. Pertama, keteladanan (*role modeling*). *Local hero* menunjukkan melalui tindakan nyata, bukan sekadar kata-kata, bahwa kepedulian sosial, kejujuran, dan pengorbanan untuk kepentingan bersama adalah nilai-nilai yang masih relevan dan patut diikuti. Keteladanan ini menjadi bukti empiris yang lebih kuat daripada retorika apa pun. Kedua, transparansi dalam mengelola sumber daya dan mengambil keputusan. *Local hero* yang terbuka mengenai apa yang dilakukan, bagaimana sumber daya digunakan, dan apa yang menjadi pertimbangan dalam setiap langkahnya akan lebih mudah dipercaya dibandingkan mereka yang bekerja secara tertutup. Ketiga, konsistensi antara ucapan dan tindakan. Masyarakat akan mempercayai seseorang ketika ia melakukan apa yang dikatakan dan mengatakan apa yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang panjang. Keempat, komunikasi yang terbuka dan dialogis. *Local hero* yang mau mendengar, berdiskusi, dan menerima masukan dari masyarakat membangun relasi yang setara dan saling menghormati. Kelima, keberpihakan yang jelas pada kepentingan bersama, bukan pada kepentingan pribadi, kelompok tertentu, atau pihak eksternal yang memiliki kepentingan tersembunyi.

Penting untuk dipahami bahwa kepercayaan tidak terbentuk secara instan. Kepercayaan merupakan hasil dari proses interaksi sosial yang berulang dalam kurun waktu tertentu. Uslaner (2002) dalam *The Moral Foundations of Trust* menjelaskan bahwa kepercayaan umum (*generalized trust*) maupun kepercayaan khusus (*particularized trust*) membutuhkan pengalaman langsung maupun tidak langsung yang menunjukkan bahwa orang lain dapat diandalkan. *Local hero* yang hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, yang ikut merasakan suka dan duka masyarakat, yang selalu ada saat dibutuhkan, memiliki peluang yang jauh lebih besar untuk dipercaya dibandingkan aktor luar yang hanya datang pada waktu-waktu tertentu, seperti petugas program atau pejabat yang berkunjung sesekali. Kedekatan geografis, emosional, dan kultural antara *local hero* dengan masyarakat menjadi modal berharga dalam membangun kepercayaan.

Ketika kepercayaan telah terbentuk, dampaknya sangat signifikan terhadap dinamika sosial masyarakat. Masyarakat menjadi lebih mudah diajak bekerja sama untuk kepentingan bersama. Mereka lebih terbuka untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Mereka lebih bersedia untuk terlibat dalam kegiatan kolektif, baik yang bersifat sosial, ekonomi, maupun pembangunan. Dengan kata lain, kepercayaan yang dibangun oleh *local hero* menjadi infrastruktur sosial yang memungkinkan berbagai bentuk kerja sama dan aksi kolektif berlangsung secara efektif. Hal ini sejalan dengan temuan Putnam (2000) dalam *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* yang menunjukkan bahwa komunitas yang memiliki tingkat kepercayaan tinggi cenderung memiliki partisipasi masyarakat yang lebih tinggi, jaringan sosial yang lebih kuat, dan hasil pembangunan yang lebih baik.

C. Local Hero sebagai Penghubung Jaringan

Salah satu peran paling strategis dari *local hero* adalah sebagai penghubung (*broker* atau *bridge*) yang menghubungkan berbagai elemen dalam masyarakat dan antara masyarakat dengan pihak eksternal. Dalam konteks modal sosial, jaringan sosial merupakan dimensi yang sangat penting karena melalui jaringan inilah informasi, sumber daya, dukungan, dan peluang dapat mengalir dari satu pihak ke pihak lain. Granovetter (1973) dalam artikelnya "The Strength of Weak Ties" yang dimuat dalam *American Journal of Sociology* menjelaskan bahwa ikatan yang lemah (*weak ties*) justru seringkali lebih bermanfaat daripada ikatan yang kuat (*strong ties*) karena ikatan lemah menghubungkan individu dengan jaringan yang lebih luas dan beragam, sehingga membuka akses terhadap informasi dan sumber daya yang tidak tersedia dalam lingkaran sosial yang sempit.

Local hero berperan sebagai penghubung antara individu dengan individu lain dalam komunitas yang mungkin sebelumnya tidak saling mengenal atau memiliki hubungan yang renggang. Di tengah masyarakat yang mengalami fragmentasi sosial akibat urbanisasi, gaya hidup modern, dan melemahnya interaksi tatap muka, *local hero* menjadi katalisator yang mempertemukan kembali masyarakat yang terpisah. Selain itu, *local hero* juga menghubungkan berbagai kelompok masyarakat yang mungkin memiliki latar belakang berbeda, baik dari segi ekonomi, pendidikan, etnis, maupun agama. Dengan membangun jembatan antar kelompok, *local hero* memperkuat modal sosial yang menjembatani (*bridging social capital*) sebagaimana dikonseptualisasikan oleh Putnam (1993).

Lebih jauh lagi, *local hero* menjembatani masyarakat dengan lembaga-lembaga lokal seperti pemerintah desa, karang taruna, PKK, kelompok tani, atau lembaga adat. Ia juga menjadi penghubung antara masyarakat dengan pemerintah tingkat atas, seperti kecamatan, kabupaten, atau bahkan provinsi. Tidak kalah penting, *local hero* seringkali menjadi jembatan antara komunitas dengan organisasi sosial non-pemerintah, lembaga donor, perguruan tinggi, media massa, atau sektor swasta yang memiliki sumber daya dan kepentingan untuk membantu pengembangan masyarakat. Woolcock dan Narayan (2000) dalam "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy" yang dimuat dalam *The World Bank Research Observer* menekankan pentingnya modal sosial yang menghubungkan (*linking social capital*), yaitu jaringan yang menghubungkan masyarakat dengan aktor-aktor yang memiliki kekuasaan dan sumber daya yang lebih besar.

Jaringan sosial yang dibangun oleh *local hero* membawa manfaat konkret bagi masyarakat. Akses masyarakat terhadap informasi menjadi lebih luas, baik informasi tentang program pemerintah, peluang pelatihan, bantuan sosial, maupun perkembangan terkini yang relevan dengan kehidupan mereka. Akses terhadap sumber daya, baik finansial maupun non-finansial, juga semakin terbuka. Masyarakat yang sebelumnya terisolasi dari aliran sumber daya pembangunan kini dapat memperoleh bantuan, pelatihan, pendampingan, dan peluang pemberdayaan melalui jaringan yang dibangun oleh *local hero*. Posisi *local hero* sebagai jembatan antara masyarakat bawah dengan struktur formal juga memungkinkan aspirasi, kebutuhan, dan kepentingan masyarakat dapat disampaikan kepada pihak-pihak yang memiliki kewenangan dan sumber daya untuk meresponsnya. Dengan demikian, *local hero* tidak hanya membawa sumber daya dari luar ke dalam komunitas, tetapi juga memperjuangkan kepentingan komunitas di ruang-ruang pengambilan keputusan yang lebih luas.

D. Local Hero dalam Membangun Norma Timbal Balik dan Gotong Royong

Norma timbal balik (*reciprocity*) dan gotong royong merupakan dua elemen penting dalam modal sosial yang berfungsi sebagai panduan perilaku dalam interaksi sosial. Coleman (1988) dalam "Social Capital in the Creation of Human Capital" yang dimuat dalam *American Journal of Sociology* menjelaskan bahwa norma-norma sosial, termasuk norma timbal balik, menjadi sumber daya yang memfasilitasi kerja sama dan mengurangi biaya transaksi sosial. Dalam masyarakat yang norma-norma tersebut kuat, individu cenderung saling membantu tanpa harus mengharapkan imbalan langsung karena ada keyakinan bahwa kebaikan akan dibalas di kemudian hari, baik oleh pihak yang sama maupun oleh anggota komunitas lainnya.

Dalam masyarakat tradisional, norma timbal balik dan gotong royong berfungsi sebagai mekanisme perekat sosial yang sangat kuat. Setiap individu memahami posisinya dalam jaringan kewajiban timbal balik, dan tindakan saling membantu merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Namun, dalam masyarakat modern yang ditandai oleh individualisme, urbanisasi, dan fragmentasi sosial, norma-norma ini mengalami pelemahan yang signifikan. Masyarakat yang sebelumnya terbiasa saling membantu kini cenderung lebih mementingkan urusan pribadi, hubungan sosial menjadi lebih transaksional, dan kesediaan untuk berkorban demi kepentingan bersama semakin berkurang. Dalam situasi inilah kehadiran *local hero* menjadi sangat krusial karena ia berperan sebagai agen revitalisasi norma sosial yang sempat pudar.

Local hero menghidupkan kembali norma timbal balik dan gotong royong melalui mekanisme keteladanan yang bersifat visual dan empiris. Lebih dari sekadar peniruan perilaku, *local hero* menciptakan siklus timbal balik yang memperkuat dirinya sendiri (*self-reinforcing reciprocity cycle*). Ketika seorang *local hero* membantu masyarakat yang menerima bantuan merasa memiliki hutang budi (*debt of gratitude*) yang mendorong mereka untuk membantu orang lain sebagai bentuk pelunasan. Seseorang yang pernah ditolong cenderung lebih peka terhadap kesulitan orang lain dan lebih bersedia untuk memberikan bantuan. Yang tidak kalah penting, *local hero* membangun norma timbal balik dan gotong royong melalui penciptaan pengalaman kolektif yang bermakna. *Local hero* dalam memperkuat sanksi sosial terhadap pelanggaran norma. Dalam komunitas yang memiliki norma gotong royong yang kuat, individu yang tidak berpartisipasi dalam kegiatan bersama cenderung mendapatkan sanksi sosial, seperti gunjingan, pengucilan ringan, atau berkurangnya rasa hormat dari Masyarakat lain. *Local hero* memperkuat mekanisme sanksi sosial ini bukan melalui hukuman formal, tetapi melalui pembentukan opini publik dan penetapan standar perilaku yang diharapkan. Ketika *local hero* secara konsisten menunjukkan bahwa perilaku prososial dihargai dan dihormati, sementara perilaku egois dipandang negatif, masyarakat secara perlahan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman perilaku.

Pada akhirnya, *local hero* tidak sekadar menghidupkan kembali norma timbal balik dan gotong royong, tetapi juga mentransformasikannya agar relevan dengan konteks modern. Norma gotong royong tidak lagi terbatas pada kegiatan tradisional seperti membangun rumah atau mengolah sawah, tetapi diperluas mencakup bentuk-bentuk baru seperti gotong royong digital, penggalangan dana online untuk masyarakat yang sakit, atau sistem pembagian informasi dan peluang kerja. Dengan melakukan adaptasi ini, *local hero* memastikan bahwa

nilai-nilai luhur yang telah lama menjadi ciri khas masyarakat Indonesia tetap hidup dan berfungsi di tengah perubahan zaman.

E. Dari Aksi Lokal menuju Solidaritas Sosial

Proses transformasi dari aksi lokal menjadi solidaritas sosial merupakan inti dari mekanisme penguatan modal sosial yang digerakkan oleh *local hero*. Proses ini berlangsung secara bertahap dan kumulatif, di mana setiap tahapan memperkuat tahapan berikutnya. *Local hero* memulai perjalanannya dengan melihat dan merasakan secara langsung masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Kepedulian terhadap masalah tersebut mendorongnya untuk memulai aksi lokal, sekecil apa pun bentuknya. Aksi ini bisa berupa kegiatan sederhana seperti membantu tetangga yang kesulitan, mengumpulkan masyarakat untuk membersihkan selokan, atau mengajak anak-anak belajar bersama di balai desa.

Tahap selanjutnya, masyarakat mulai melihat dan merasakan sendiri manfaat dari aksi yang dilakukan oleh *local hero*. Manfaat yang nyata dan dapat dirasakan langsung ini menjadi bukti empiris bahwa tindakan kolektif membawa hasil yang positif. Pada titik inilah benih-benih kepercayaan mulai tumbuh. Masyarakat mulai percaya bahwa *local hero* bukanlah seorang yang hanya pandai berbicara, melainkan seseorang yang benar-benar peduli dan mampu mewujudkan perubahan.

Ketika kepercayaan telah terbentuk, partisipasi masyarakat mulai meningkat. masyarakat yang awalnya hanya menjadi penonton atau penerima manfaat pasif mulai tergerak untuk ikut terlibat. Mereka datang saat diajak kerja bakti, menyumbang saat diminta bantuan, atau hadir saat diadakan pertemuan masyarakat. Partisipasi yang meningkat ini memperluas jaringan sosial karena semakin banyak orang yang terlibat dan saling mengenal. Jaringan yang tadinya hanya terbatas pada lingkaran kecil kini meluas mencakup lebih banyak masyarakat dari berbagai latar belakang.

Pada tahap inilah solidaritas sosial mulai menguat. Solidaritas tidak lahir begitu saja, melainkan tumbuh ketika masyarakat mulai merasa bahwa mereka memiliki masalah bersama, tujuan bersama, dan nasib bersama. *Local hero* berperan penting dalam membangun kesadaran kolektif ini. Melalui komunikasi yang terus-menerus, melalui pengorganisasian kegiatan, dan melalui pengalaman bekerja bersama, masyarakat mulai menyadari bahwa persoalan yang mereka hadapi bukanlah persoalan individu, melainkan persoalan bersama yang hanya dapat diselesaikan melalui kerja sama. Kesadaran inilah yang menjadi landasan bagi solidaritas sosial.

Durkheim (1893) dalam *The Division of Labor in Society* membedakan dua tipe solidaritas, yaitu solidaritas mekanis (*mechanical solidarity*) yang didasarkan pada kesamaan nilai, keyakinan, dan pengalaman, serta solidaritas organik (*organic solidarity*) yang didasarkan pada saling ketergantungan akibat pembagian kerja. Dalam konteks *local hero*, solidaritas yang terbangun dapat bersifat mekanis, yaitu ketika *local hero* berhasil membangkitkan kembali nilai-nilai bersama yang dimiliki masyarakat, seperti nilai gotong royong, nilai keagamaan, atau nilai kearifan lokal. Solidaritas juga dapat bersifat organik, yaitu ketika *local hero* menciptakan pembagian peran dan saling ketergantungan antar masyarakat dalam kegiatan bersama, sehingga setiap orang merasa memiliki kontribusi dan kebutuhan terhadap orang lain. Pada akhirnya, ketika solidaritas telah menguat, modal sosial masyarakat menjadi semakin kokoh. Masyarakat tidak lagi rapuh dan mudah terpecah belah, melainkan memiliki daya tahan yang lebih besar dalam menghadapi berbagai tantangan dan perubahan.

F. Local Hero sebagai Katalisator Pemberdayaan Berkelanjutan

Peran local hero tidak berhenti pada penyelesaian masalah jangka pendek atau terbentuknya solidaritas sosial sesaat. Local hero yang efektif mampu mendorong pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan, di mana masyarakat memiliki kekuasaan dan kapasitas untuk mengontrol kehidupan mereka sendiri tanpa bergantung pada pihak luar, termasuk pada local hero itu sendiri (Ife & Tesoriero, 2006). Pemberdayaan berkelanjutan mensyaratkan transformasi struktural dalam relasi kekuasaan, di mana masyarakat yang sebelumnya berada pada posisi subordinat dan pasif secara bertahap bergerak menjadi subjek aktif yang memiliki kendali atas proses pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Untuk mewujudkan hal tersebut, local hero bekerja melalui lima dimensi yang saling terkait.

Dimensi pertama adalah kaderisasi dan reproduksi kepemimpinan. *Local hero* yang visioner tidak menjadikan dirinya sebagai satu-satunya pusat gravitasi tempat segala inisiatif berpusat, karena risiko kolapsnya gerakan sosial sangat besar ketika ia tidak lagi mampu memimpin. Sebaliknya, *local hero* secara sadar melakukan identifikasi, rekrutmen, pelatihan, dan pendampingan terhadap kader-kader baru yang kelak dapat meneruskan dan memperluas gerakan. Kaderisasi dilakukan dengan memberikan tanggung jawab secara bertahap, mulai dari tugas sederhana hingga peran strategis, serta menanamkan nilai-nilai, visi, dan etos pelayanan yang menjadi fondasi gerakan. Proses ini memastikan reproduksi kepemimpinan yang berkelanjutan sehingga gerakan sosial dimiliki oleh banyak orang, bukan hanya satu figur.

Dimensi kedua adalah pelembagaan dan pengorganisasian. *Local hero* yang efektif mendorong terbentuknya kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki struktur organisasi jelas, pembagian peran, mekanisme pengambilan keputusan, sistem dokumentasi, dan aturan main yang disepakati bersama. Pelembagaan mengubah gerakan yang tadinya bersifat personal dan informal menjadi gerakan yang bersifat kolektif, terstruktur, dan memiliki daya tahan lebih besar terhadap perubahan. Praktik-praktik baik, pengetahuan, dan pengalaman yang telah dikumpulkan tidak hilang ketika individu tertentu tidak lagi terlibat, dan ruang partisipasi menjadi lebih inklusif bagi setiap masyarakat.

Dimensi ketiga adalah pengembangan kapasitas. *Local hero* memfasilitasi pengembangan kapasitas teknis, manajerial, organisasional, relasional, dan kritis masyarakat melalui pelatihan, pendampingan, magang, studi banding, dan pembelajaran dari pengalaman langsung. Kapasitas teknis berkaitan dengan keterampilan spesifik seperti bercocok tanam atau mengelola keuangan, kapasitas manajerial berkaitan dengan kemampuan merencanakan dan mengevaluasi kegiatan, kapasitas organisasional berkaitan dengan kemampuan menjalankan organisasi secara efektif, kapasitas relasional berkaitan dengan kemampuan membangun hubungan dengan pemangku kepentingan, dan kapasitas kritis berkaitan dengan kemampuan menganalisis akar masalah dan merumuskan solusi. Dengan kapasitas yang memadai, masyarakat mampu mengambil inisiatif dan keputusan secara mandiri tanpa terus-menerus membutuhkan kehadiran *local hero*.

Dimensi keempat adalah penciptaan kemandirian finansial dan sumber daya. *Local hero* mendorong terbentuknya usaha bersama. Diversifikasi sumber daya juga difasilitasi agar masyarakat tidak bergantung pada satu sumber saja, misalnya kelompok tani tidak hanya mengandalkan bantuan bibit pemerintah tetapi juga mengembangkan usaha pengolahan hasil panen atau menjalin kemitraan dengan sektor swasta. Kemandirian finansial memberikan basis

material yang kuat bagi gerakan sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan harga diri kolektif masyarakat.

Dimensi kelima adalah transformasi kesadaran dan identitas kolektif. Freire (1970) dalam *Pedagogy of the Oppressed* menjelaskan konsep *conscientization* atau penyadaran kritis, yaitu proses di mana masyarakat yang tadinya menerima ketidakadilan sebagai takdir mulai menyadari bahwa kondisi tersebut dapat diubah melalui aksi kolektif. *Local hero* berperan dalam transformasi ini melalui dialog reflektif, diskusi kritis, dan pengalaman langsung dalam aksi kolektif. Masyarakat yang tadinya merasa tidak berdaya dan pasrah mulai mengembangkan kesadaran bahwa mereka memiliki agensi untuk bertindak dan memengaruhi perubahan. Mereka tidak lagi melihat diri sebagai korban, melainkan sebagai agen perubahan.

Semua dimensi tersebut bekerja secara simultan dan saling memperkuat. Kaderisasi memastikan adanya penerus, pelebagaan memastikan struktur yang kokoh, pengembangan kapasitas memastikan kompetensi yang memadai, kemandirian finansial memastikan basis material yang kuat, dan transformasi kesadaran memastikan landasan ideologis dan psikologis bagi komitmen jangka panjang. Pada titik inilah *local hero* dapat disebut sebagai katalisator dalam arti sesungguhnya: ia mempercepat proses penguatan modal sosial yang seharusnya memakan waktu bertahun-tahun menjadi lebih singkat, memicu reaksi berantai terbentuknya kepercayaan, meluasnya jaringan, dihidupkannya kembali norma, meningkatnya partisipasi, dan menguatnya solidaritas. Namun, *local hero* yang efektif secara sadar bekerja untuk membuat dirinya tidak lagi dibutuhkan sebagai satu-satunya inisiator dengan mentransfer kepemimpinan, membangun kapasitas, dan menciptakan sistem yang dapat berjalan tanpa kehadirannya. Inilah paradoks pemberdayaan: *local hero* yang paling berhasil adalah yang mampu membuat masyarakat tidak lagi bergantung padanya.

Local hero juga menumbuhkan budaya belajar dan inovasi yang memungkinkan masyarakat terus beradaptasi dengan perubahan melalui keterbukaan terhadap informasi baru, kemauan bereksperimen, kemampuan belajar dari kegagalan, dan kesediaan mengembangkan diri. Keberhasilan sebuah komunitas dalam memperkuat modal sosialnya menciptakan efek berganda yang menginspirasi komunitas lain dan kader-kader yang telah dilatih dapat menjadi *local hero* baru di wilayah lain, menyebarkan praktik-praktik baik secara lebih luas. Efektivitas *local hero* pada akhirnya bergantung pada kemampuannya membangun relasi, mempercayai orang lain, dan berbagi kekuasaan. *Local hero* yang paling efektif tidak merasa terancam ketika orang lain menjadi lebih mampu dan lebih berdaya, melainkan bangga melihat mereka yang pernah didampingi mampu berdiri di atas kaki sendiri. Semangat inilah yang menjadi inti pemberdayaan sejati, yaitu ketika kekuasaan tidak ditimbun melainkan disebarluaskan kepada sebanyak mungkin orang, membuktikan bahwa modal sosial yang kokoh adalah fondasi terkuat bagi masyarakat yang mandiri, tangguh, dan berkeadilan.

Conclusion

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan beberapa hal penting. Pertama, *local hero* berperan sebagai pemantik aksi lokal yang mampu menumbuhkan kepercayaan sosial melalui keteladanan, transparansi, dan konsistensi. Kedua, *local hero* berfungsi sebagai penghubung jaringan sosial yang memperkuat *bridging* dan *linking social capital*, sehingga memperluas akses masyarakat terhadap informasi, sumber daya, dan peluang. Ketiga, *local hero* menghidupkan kembali norma timbal balik dan gotong royong serta mendorong transformasi menuju solidaritas sosial. Keempat, *local hero* yang efektif mendorong pemberdayaan berkelanjutan melalui lima dimensi yang saling memperkuat yaitu kaderisasi, pelebagaan, pengembangan kapasitas, kemandirian finansial, dan transformasi kesadaran. Pada akhirnya, *local hero* yang paling berhasil adalah yang mampu membuat masyarakat mandiri, tangguh, dan berkeadilan.

Artikel ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, sebagai kajian literatur, artikel ini tidak didukung oleh data empiris primer. Kedua, belum terdapat studi kasus spesifik yang menggambarkan variasi konteks lokal. Ketiga, data statistik yang digunakan bersifat agregat nasional. Keempat, potensi sisi gelap (*dark side*) dari fenomena *local hero* belum dibahas secara mendalam. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk melakukan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif etnografis atau studi kasus, mengeksplorasi sisi gelap fenomena ini, serta menguji secara empiris kelima dimensi pemberdayaan berkelanjutan melalui metode kuantitatif atau campuran.

References

- Berger, P. L., & Luckmann, T. (1966). *The social construction of reality: A treatise in the sociology of knowledge*. Doubleday.
- Bourdieu, P. (1986). The forms of capital. In J. G. Richardson (Ed.), *Handbook of theory and research for the sociology of education* (pp. 241–258). Greenwood Press.
- Burns, J. M. (1978). *Leadership*. Harper & Row.
- Chambers, R. (1983). *Rural development: Putting the last first*. Longman.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Christakis, N. A., & Fowler, J. H. (2009). *Connected: The surprising power of our social networks and how they shape our lives*. Little, Brown and Company.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Durkheim, É. (1893). *The division of labor in society* (W. D. Halls, Trans.). Free Press.
- Freire, P. (1970). *Pedagogy of the oppressed*. Herder and Herder.
- Fukuyama, F. (1995). *Trust: The social virtues and the creation of prosperity*. Free Press.
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity: Self and society in the late modern age*. Stanford University Press.

- Granovetter, M. S. (1973). The strength of weak ties. *American Journal of Sociology*, 78(6), 1360–1380.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2006). *Community development: Community-based alternatives in an age of globalisation* (3rd ed.). Pearson Education.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). SAGE Publications
- Oliver, P. E., & Marwell, G. (1988). The paradox of group size in collective action: A theory of the critical mass. II. *American Sociological Review*, 53(1), 1–8.
- Nazir, M. (2014). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Putnam, R. D. (1993). *Making democracy work: Civic traditions in modern Italy*. Princeton University Press.
- Putnam, R. D. (2000). *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Sennett, R. (1998). *The corrosion of character: The personal consequences of work in the new capitalism*. W. W. Norton & Company.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Uslaner, E. M. (2002). *The moral foundations of trust*. Cambridge University Press.
- Woolcock, M., & Narayan, D. (2000). Social capital: Implications for development theory, research, and policy. *The World Bank Research Observer*, 15(2), 225–249.